PERPUSTAKAAN NASIONAL SEBAGAI PUSAT DATA LAYANAN *COPY CATALOGING* METADATA BIBLIOGRAFI BAGI PERPUSTAKAAN DI INDONESIA

Oleh: Yuyu Yulia Toha dan B. Mustafa

Abstrak:

Copy Cataloging (katalogisasi salinan) merupakan salah satu layanan yang dapat dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Layanan *Copy Cataloging* adalah layanan suatu pusat medatata bibliografi yang memungkinkan perpustakaan lain melakukan proses pengcopyan (menyalin) data bibliografi sebuah buku yang dimilikinya, yang kemudian data bibliografi tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan layanan katalog perpustakaan. Selain melakukan *copy cataloging*, perpustakaan yang melakukan *original cataloging* (katalogisasi awal) dapat menyumbangkan metadata bibliografi yang dibuatnya untuk dihimpun pada pusat metadata bibliografi, yang pada gilirannya dapat pula dimanfaatkan perpustakaan lain berupa *copy cataloging*. Layanan *copy cataloging* sudah lama dikembangkan di luar negeri. Layanan ini ada yang berbayar seperti di OCLC dan ada pula yang gratis bagi anggota jaringan perpustakaan., misalnya di Inggris. *Copy cataloging* dapat pula dimanfaatkan untuk mendukung proses pengawasan bibliografi secara nasional. Dalam tulisan ini dibahas mengenai prinsip, praktek, tujuan, manfaat serta persyaratan dan mekanisme *copy cataloging* yang dapat dilakukan oleh Perpustakaan Nasional dalam rangka pengembangan layanan perpustakaan di Indonesia.

Kata kunci:
Copy cataloging, *original cataloging*, pusat medatata bibliografi, kerja sama jaringan perpustakaan, format standar INDOMARC, pengembangan layanan perpustakaan, pengawasan bibliografi.

Pendahuluan

Perpustakaan nasional seharusnya merupakan perpustakaan utama dan paling komprehensif yang melayani keperluan informasi dari penduduk suatu negara. Fungsi utama perpustakaan nasional ialah menyimpan semua bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan di suatu negara. Sulistyo-Basuki (1991) mengatakan bahwa menurut ketentuan perundang-undangan, tugas Perpustakaan Nasional Indonesia adalah: (1) melaksanakan pengumpulan, pengolahan, dan pendayagunaan bahan pustaka yang diterbitkan di Indonesia sebagai koleksi deposit nasional; (2) melaksanakan pengumpulan, pengolahan, pengembangan, serta pendayagunaan bahan pustaka dengan mengutamakan bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan terbitan asing; (3) melaksanakan penyusunan bibliografi nasional; (4) melaksanakan tugas sebagai pusat kerjasama antar perpustakaan di dalam negeri maupun luar negeri. (5) memberikan jasa referensi studi, jasa bibliografi, dan informasi ilmiah; (6) melaksanakan urusan tata usaha Perpustakaan Nasional.

Sesuai dengan ketentuan di atas, sampai saat ini Perpustakaan Nasional RI telah banyak melaksanakan tugas dan fungsinya. Salah satu misi Perpustakaan Nasional RI yaitu melestarikan bahan pustaka baik karya cetak maupun karya rekam sebagai hasil budaya bangsa. Dengan misi ini Perpustakaan Nasional RI memiliki peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1990, yang bertujuan untuk menghimpun, melestarikan dan mewujudkan koleksi karya cetak dan karya rekam secara nasional dan internasional. Di samping itu telah dirumuskan dan pelaksanaan kebijakan pelestarian pustaka budaya bangsa dalam mewujudkan koleksi deposit nasional dan pemanfaatannya. Kegiatan ini berkaitan dengan tugas Perpustakaan Nasional sebagai agen nasional dalam rangka pengawasan bibliografi nasional. KDT (Katalog Dalam Terbitan), ISBN (*International Standard Book Number*) dan Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) merupakan hasil kegiatan Perpustakaan Nasional yang sangat dibutuhkan oleh setiap perpustakaan dalam rangka kerjasama pengatalogan. KDT dimanfaatkan oleh pengatalog di perpustakaan untuk membuat katalog dengan menyalin data bibliografi dari KDT tersebut, namun pengatalog masih harus melakukan pengetikan ulang baik untuk pembuatan katatog dalam bentuk kartu maupun OPAC (*Online Public Accsess Catalog*).

Perpustakaan Nasional yang seharusnya berperan sebagai pembina seluruh perpustakaan di Indonesia, di era digitalisasi ini bisa mengembangkan kerjasama yang lebih intensif dan efisien dalam rangka pemanfaatan metadata bibliografi format digital baik untuk kebutuhan pengawasan bibliografi nasional maupun untuk kegiatan lainnya seperti *copy cataloging* dengan format digital yang menjadi topik artikel ini.

Copy Cataloging

Menurut ALA Glossary, definisi *Copy Cataloging* adalah "*The Cataloging of a bibliographic item by using an existent bibliographic record and altering it as needed to fit the item in hand and to conform to local cataloging practice.* (*The ALA Glossary of Library and Information Science*).

Copy Cataloging ini merupakan layanan Perpustakaan Nasional untuk perpustakaan di seluruh Indonesia, bukan untuk pengguna akhir (*end-user*) dari perpustakaan nasional. Perpustakaan Nasional

sebagai pembina dan berperan untuk pengembangan perpustakaan di Indonesia pantas dan sesuai untuk melaksanakan tugas layanan *copy cataloging* ini.

Perpustakaan nasional di luar negeri sudah sejak lama mengembangkan dan memanfaatkan sistem ini. Walau pusat metadata bibliografinya tidak selalu berada atau dilakukan oleh perpustakaan nasional, tetapi dapat juga dilakukan oleh organisasi atau instansi lain. Seperti halnya BLCMP (*Birmingham Library Center Management Project*) sampai saat ini masih aktif memberikan layanan *Copy Cataloging* dan kini mempunyai 15 juta *records*. Sedangkan OCLC (*Online Catalog Library Center*) di Ohio sampai sekarang menjaring 5000 perpustakaan untuk mendukung layanan *copy cataloging*nya. Sementara itu BIBLINK yang merupakan proyek kerja sama perpustakaan nasional dan para penerbit di Eropah bertujuan untuk mengontrol dan menyediakan layanan *copy cataloging* untuk semua bahan pustaka di Eropah.

Dengan layanan *Copy Cataloging* ini, Perpustakaan Nasional RI akan menyediakan metadata (data bibliografi) dalam format INDOMARC (*Indonesian MAchine Readable Catalog*) secara digital untuk semua buku terbitan Indonesia atau buku mengenai Indonesia yang diterbitkan di luar negeri. Metadata tersebut dapat diakses dan dapat di*download* melalui internet oleh pustakawan seluruh Indonesia untuk digunakan pada sistem otomasi perpustakaan mereka. Dengan demikian suatu judul buku tertentu tidak perlu dibuat metadata bibliografinya secara berulang-ulang oleh setiap perpustakaan yang memiliki buku yang sama. Seperti diketahui bahwa jumlah perpustakaan di Indonesia dari berbagai jenis (Mei 2002) adalah mencapai 4435 unit perpustakaan. Ini tentu saja akan sangat menghemat biaya dan mempercepat proses layanan pada semua perpustakaan. Selain itu akan dihasilkan format metadata bibliografi yang standar di perpustakaan seluruh Indonesia.

Dalam jangka panjang sistem ini akan menghemat biaya secara nasional. Memang dalam tahap inisiasi memerlukan biaya yang besar, terutama dari pihak Perpustakan Nasional, tetapi selanjutnya di masa-masa yang akan datang, akan menghemat biaya, terutama pada sisi perpustakaan yang memanfaatkan. Sesungguhnya sistem ini juga akan membantu Perpustakaan Nasional dalam hal pengawasan bibliografi, terutama karena adanya yang disebut EMMA (*Extra MARC Material*), yaitu metadata yang disumbangkan oleh masing-masing perpustakaan dari seluruh Indonesia ke pusat data.

Ada tiga hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam layanan *copy cataloging*, yaitu: mekanisme atau proses akses layanan *copy cataloging*, proses katalogisasi atau penyediaan metadata bibliografi, serta standarisasi metadata dan sistem *authority control*.

Mekanisme Layanan Copy Cataloging

Perpustakaan Nasional sebagai pusat metadata bibliografi di Indonesia, membangun database yang menghimpun metadata bibliografi secara digital seluruh terbitan buku di Indonesia dan terbitan mengenai Indonesia. Format metadata bibliografi perlu menggunakan standar yang akan berlaku secara nasional dan sesuai dengan standar internasional. Ada dua standar yang dapat digunakan yaitu standar format INDOMARC yang sudah banyak digunakan di Indonesia atau format standar DUBLIN CORE, yang belakangan banyak digunakan untuk layanan dokumen digital melalui perpustakaan digital. Dalam tulisan ini disarankan menggunakan format standar INDOMARC, karena sudah banyak diketahui perpustakaan di Indonesia, selain itu lebih lengkap struktur datanya dibandingkan dengan format standar Dublin Core. Format Dublin Core memang lebih sederhana karena hanya terdiri atas 15 ruas (*field*), namun format Dublin Core belum banyak dikenal perpustakaan di Indonesia. Lain dari pada itu, karena formatnya sangat sederhana, sesungguhnya banyak ruas yang diperlukan telah dihilangkan.

Pusat metadata menyediakan sistem layanan bagi seluruh perpustakaan di Indonesia untuk mengakses dan mencari metadata bibliografi buku-buku tertentu melalui fasilitas internet. Jika suatu perpustakaan memperoleh suatu buku baru, maka langkah pertama yang perlu dilakukan untuk membuat katalog buku tersebut adalah mengakses database Perpustakaan Nasional (sebagai pusat metadata bibliografi) yang diharapkan telah meyimpan metadata bibliografi buku itu. Jika memang metadata bibliografi buku sudah ada di pusat metadata bibliografi nasional, maka perpustakaan pemilik buku tersebut hanya perlu men*dowonload* (mengunduh) metadata bibliografi buku tersebut. Kemudian melakukan penyesuaian seperlunya untuk dapat digunakan pada sistem otomasi perpustakaan lokal. Jika ternyata metadata bibliografi buku tersebut tidak ditemukan pada pusat metadata bibliografi, ini dapat diasumsikan bahwa belum ada metadata bibliografinya di pusat metadata bibliografi. Karena itu, perpustakaan yang memiliki buku tersebut, jika mempunyai kemampuan, dapat melakukan proses katalogisasi awal (*original cataloging*) dengan menggunakan standar format INDOMARC. Selanjutnya

jika metadata bibliografi itu sudah benar, perpustakan dapat meng*upload* metadata tersebut ke pusat metadata bibliografi untuk dapat di*download* dan digunakan oleh perpustakaan lain.

INDOMARC Sebagai Standar Format Metadata Bibliografi

Format INDOMARC untuk standarisasi format metadata bibliografi di Indonesia sudah dibahas dan dirancang tahun 1986 di Perpustakaan Nasional. Saat ini sudah umum digunakan untuk membuat metadata bibliografi sistem otomasi perpustakaan di Indonesia. Sementara Dublin Core (Dublin adalah nama kota di OHIO Amerika Serikat tempat format metadata bibliografi untuk perpustakaan digital distandarkan), yang baru dibuat belakangan (tahun 1995) kini juga sudah mulai banyak digunakan. Terutama untuk membuat metadata dalam membangun perpustakaan digital.

Dalam praktek copy cataloging di luar negeri, dikenal pula istilah EMMA. EMMA (*Extra MARC Materials*) adalah metadata (data bibliografi) dalam format MARC (INDOMARC) dari buku khas (lokal) yang dibuat oleh perpustakaan pemilik buku khas (lokal) tersebut dan kemudian meng*upload* metadata tersebut ke pusat metadata bibliografi untuk digabung dengan metadata lain agar kemudian dapat di*download* (di*copy cataloging*) oleh perpustakaan lain untuk digunakan pada sistem otomasi mereka jika sudah memiliki buku itu. Tidak dapat pula dilupakan adalah masalah *authority control* dalam proses katalogisasi, baik yang dilakukan di pusat data maupun oleh perpustakaan penyumbang data bibliografi.

Selain itu, manfaat sistem *copy cataloging* ini akan membuat metadata bibliografi di Indonesia menjadi lebih standar. Jika semua sepakat menggunakan INDOMARC sebagai standar, maka perlu sosialisasi INDOMARC lebih intensif. Tentu saja setiap perpustakaan dapat membuat atau menambahkan informasi tertentu sesuai kebutuhan perpustakaan mereka ke dalam ruas (*field/TAG*) tertentu.

Praktek *Copy Cataloging* selain berfungsi untuk menyediakan format digital metadata bibliografi bagi seluruh perpustakaan di Indonesia, sesungguhnya bermanfaat pula bagi Perpustakaan Nasional untuk melakukan proses pengawasan bibliografi (*bibliographic control*) di Indonesia. Proses pengawasan bibliografi adalah suatu usaha untuk mengetahui seluruh terbitan Indonesia dan terbitan mengenai Indonesia, yang dilakukan antara lain melalui mekanisme pembuatan ISBN (*International Standard Book Number*), dan melalui peraturan Wajib Simpan Karya Tulis dan Karya Rekam ke Perpustakaan Nasional

serta dengan cara mengumpulkan bahan rujukan berupa bibliografi atau indeks, dirasakan belum efektif hasilnya. Hal ini dapat diketahui karena menurut penelitian yang dilakukan tahun 2004 atas kerja sama Perpustakaan Nasional dengan Perpustakaan IPB Bogor, terungkap bahwa hanya 27 persen buku yang dibuat ISBNnya di Perpustakaan Nasional. Padahal buku yang terbit pertahun rata-rata 6355 judul. Sehingga masih banyak buku terbitan Indonesia yang tidak dibuatkan ISBNnya dan tidak diserahkan ke Perpustakan Nasional sesuai dengan peraturan Wajb Simpan Karya Tulis dan Karya Rekam. Melalui mekanisme *Copy Cataloging* ini, diharapkan akan lebih banyak lagi judul buku terbitan Indonesia yang diketahui keberadaannya, karena dilaporkan sendiri oleh pemilik buku tersebut, melalui layanan *Copy Cataloging*.

Layanan *Copy Cataloging* Berbayar atau Gratis

Pemanfaatan layanan *Copy Cataloging* ini sesungguhnya dapat dikenai biaya sebagaimana proses *Copy Cataloging* di OCLC. Layanan *Copy Cataloging* di OCLC mengharuskan perpustakaan yang memerlukan metadata bibliografi untuk membayar sejumlah uang tertentu untuk mendapatkan metadata bibliografi secara digital. Namun disarankan untuk Indonesia pada tahap awal lebih baik layanan ini diberikan secara gratis. Di Inggris layanan seperti ini sejak tahun 1980an dilakukan oleh BLCMP.

Sesungguhnya Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) yang selama ini dicetak dalam bentuk buku tebal (katalog buku) dan disebarkan ke sejumlah perpustakaan tertentu di Indonesia, memang memuat juga data bibliografi. Namun BNI ini mempunyai banyak kelemahan dibandingkan dengan sistem penyediaan metadata bibliografi secara digital. Kelemahannya adalah lebih lambat *updating* (pemutakhiran) datanya karena tercetak; hanya memuat data secara ringkas itupun tidak menampilkan format standar INDOMARC secara utuh, karena hanya tampilan akhir data (TAG MARCnya sudah tidak ditampilkan lagi) dan yang paling penting adalah bahwa bagi perpustakaan yang akan menggunakan metadata tersebut untuk otomasi terpaksa masih harus melakukan proses pemasukan data (*data entry)* ulang ke komputer. Hal ini karena seluruh metadata bibliografinya masih dalam format tercetak, belum dalam bentuk digital yang langsung dapat di*copy* dan dimanfaatkan. Belakangan Perpustakaan Nasional memang sempat menerbitkan katalog atau bibliografi dalam media CD (*Compact Disc*). Namun tampaknya penyebarannya agak terbatas, karena belum banyak dimiliki oleh perpustakaan. Penyajian data bibliografi melalui internet dan metadata digital bibliografi dalam format

INDOMARC yang dapat di*download* akan sangat membantu percepatan dan standarisasi tampilan layanan bibliografi perpustakaan di Indonesia.

Jenis dokumen yang dapat ditampung dan dilayanankan metadata bibliografinya di pusat layanan metadata bukan saja yang berbentuk buku, namun diharapkan untuk semua bentuk dokumen, termasuk dokumen yang dikenal dengan istilah dokumen *Grey Literature* atau Pustaka Abu-abu. Penulis tidak menggunakan istilah Pustaka Kelabu yang sering digunakan, karena istilah Kelabu lebih berkonotasi negatif atau pesimistis dibandingkan dengan istilah abu-abu. *Grey Literature* adalah bahan pustaka yang tidak diterbitkan dalam jumlah banyak dan tidak diperjualbelikan secara umum, sehingga aksesibilitasnya kurang luas secara umum. Misalnya laporan penelitian, orasi guru besar, disertasi, tesis dan skripsi dsb.

Metadata bibliografi untuk keperluan *Copy Cataloging* ini selain dapat diakses melalui internet, juga seharusnya disebarkan ke seluruh pelosok Indonesia menggunakan media CD-R (*Compact Disc Recordable*), agar perpustakaan yang tidak mempunyai akses ke internet tetap dapat menggunakan media alternatif yaitu CD-R. Namun pilihan media ini mempunyai kelemahan karena membuat proses pemutakhiran data lebih lambat dibandingkan dengan media internet. Dengan media internet proses pemutakhiran data dapat dilakukan dalam hitungan menit sekalipun.

Sistem ini akan mempercepat proses pengolahan buku sehingga buku yang diterima dan diolah akan cepat sampai ke tangan pengguna untuk dimanfaatkan. Selain itu sistem ini akan menanggulangi kekurangan tenaga pengkatalog dan pengklasir yang saat ini memang masih kurang secara nasional. Kalau pun tenaga seperti ini mencukupi pada perpustakaan tertentu, tenaga mereka kemudian dapat dialihkan untuk melakukan fungsi-fungsi lain yang lebih proaktif langsung bersentuhan kepada layanan pengguna.

Copy cataloging sesuai dengan prediksi John Ashford yang menggambar diagram perubahan paradigma kegiatan dalam bidang perpustakaan. Diagram dari John Ashford yang menekankan perubahan fokus pekerjaan pustakawan dari teknis ke layanan langsung kepada pengguna, karena itu pekerjaan mengkatalog dan mengklasir akan berkurang, antara lain karena pustakawan hanya perlu melakukan *copy cataloging* dan tidak perlu sering melakukan proses *orginal cataloging*. Perhatikan diagram yang dikutip

dari makalah John Ashford, seorang konsultan perpustakaan untuk suatu Proyek Pengembangan Perpustakaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berikut :

Libraries toward 2000s

The changing tasks of the librarian

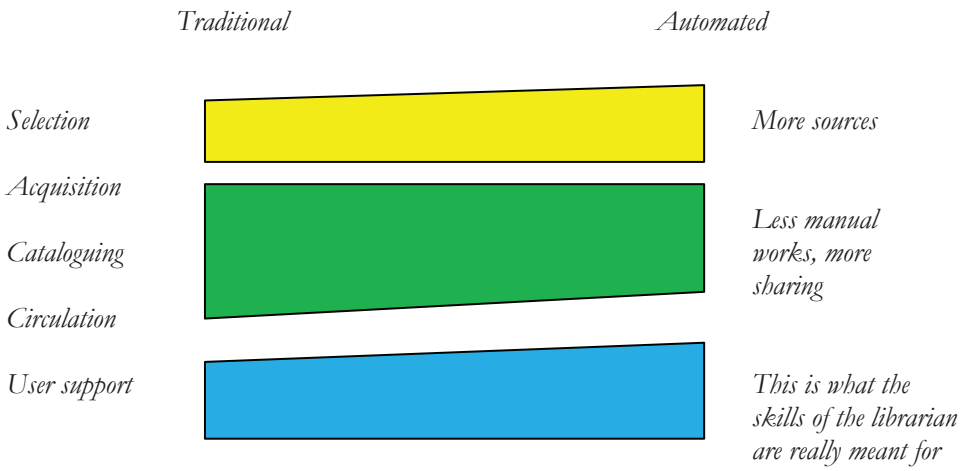

Diagram diatas mencoba menggambarkan bahwa di masa depan, kegiatan katalogisasi di perpustakaan akan semakin berkurang dilakukan oleh pustakawan secara sendiri-sendiri, melainkan melalui sistem kerjasama (*sharing*).

Penutup

Layanan *Copy Cataloging* adalah layanan suatu pusat medatata bibliografi yang memungkinkan perpustakaan lain melakukan proses pengcopyan (menyalin) data bibliografi sebuah buku yang dimilikinya, yang kemudian data bibliografi tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan layanan pembuatan katalog perpustakaan. *Copy Cataloging* merupakan salah satu layanan yang dapat dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan layanan *Copy Cataloging* ini yaitu :

1. Pengawasan bibliografi terhadap bahan pustaka baik yang diterbitkan maupun tidak (*grey literature*) bisa lebih ditingkatkan sehingga pengawasan bibliografi nasional secara menyeluruh bisa tercapai.

2. Standarisasi dalam bidang pengatalogan akan tercapai, sehingga akan menghindari ketidak-taat-azasan dalam pembuatan katalog.
3. Biaya pembuatan katalog perpustakaan akan lebih murah dan lebih efisien, karena prinsip *copy cataloging* adalah satu untuk semua.
4. Kemungkinan kerjasama internasional untuk menuju pengawasan bibliografi secara universal akan tercapai.

Keberhasilan *copy cataloging* perlu ditunjang oleh adanya pengatalog yang terlatih, yang dengan penuh kesadaran mau menerima perubahan yang mendasar dalam prinsip pengatalogan. Di samping itu perlu adanya kerjasama yang baik antara perpustakaan baik dalam standarisasi format pertukaran data bibliografi maupun kesadaran dalam hal kebutuhan akan perlunya pengawasan bibliografi nasional.

Daftar Pustaka

The ALA Glossary of Library and Information Science. Chicago: ALA, 1983

Day, Michael; Heery, Rachel dan Powel, Andy. *National Bibliographic Records in the Digital Information Environmet Metadata, Links and Standards*. Journal of Documentation, 55(1), January 1999: pp 16-32.

Laporan Kajian Penerbitan Buku di Indonesia tahun 2002 dan 2003. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2004.

Mason, Mayo K. *Copy cataloguing : where is it taking us on our quest for perfect copy?*. Http://www.moyak.com/researcher/paper/clog4mkm.html. Diakses tanggal 30 April 2005.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pusat Pengembangan Perpustakaan. Prosiding pengembangan jabatan pustakawan di Perguruan Tinggi Swasta. 2002. 98 p.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pusat Pengembangan Perpustakaan. Prosiding rapat koordinasi kerja sama pengembangan jabatan pustakawan dengan pemerintah provinsi, kabupaten/kota. Jakarta 4-6 Oktoer 2004.

Sulistyo-Basuki. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991.